

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi adalah penanaman modal yang dilakukan oleh pemilik modal terhadap suatu media dengan harapan media tersebut memberikan *return* kepada pemilik modal. Investasi dapat dilakukan di berbagai bidang, salah satunya adalah investasi saham melalui pasar modal. Supaya investor mendapatkan keuntungan dari pasar modal, investor harus membeli saham pada saat harga saham pada posisi rendah dan menjual saham pada saat harga saham pada posisi tinggi.

Menurut Investopedia ([www.investopedia.com](http://www.investopedia.com)), strategi yang dilakukan investor untuk menganalisis saham yang akan dibeli dan dijual dibagi menjadi dua, yaitu strategi *technical* dan strategi *fundamental*. Strategi *technical* adalah strategi untuk membeli dan menjual saham berdasarkan pergerakan grafik harga, sedangkan strategi *fundamental* adalah strategi untuk membeli dan menjual saham berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

Pengambilan keputusan investasi yang dilakukan oleh investor *fundamental* di pasar modal tidak dapat dilepaskan dari analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut, akan diketahui tingkat kesehatan perusahaan dan tingkat pengembalian (*return*) perusahaan.

Investor mengharapkan bahwa dengan melakukan pembelian suatu saham, akan diperoleh keuntungan berupa peningkatan harga saham dan menjadi kekhawatiran bagi investor bila ternyata terjadi penurunan harga saham. Penurunan

kinerja perusahaan yang terus menerus dapat menuju pada *financial distress*. Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* yang tidak ditanggulangi dengan baik akan membawa perusahaan menuju kebangkrutan. Indikasi perusahaan mengalami *financial distress* ialah ketika perusahaan sudah tidak mempunyai kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar kepada pemasok, karyawan, dan kewajiban lain yang jatuh tempo, dikarenakan adanya arus kas yang tidak diharapkan dan mengalami kerugian yang terus menerus lebih dari 3 tahun berturut-turut.

Penurunan kinerja perusahaan ini dapat dilihat melalui angka-angka yang tercantum di laporan keuangan. Ada beberapa analisis *financial distress* yang dapat dipakai seperti Altman *Z-Score*, Ohlson *O-Score*, Springate model, Grover model, Zmijewski model, dsb. Namun analisis yang dipakai dalam penelitian ini untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan adalah dengan menggunakan rumus Altman *Z-Score* karena rumus ini familiar dan sering dipakai baik oleh para peneliti serta para praktisi. *Z-Socre* merupakan suatu model yang ditemukan oleh Edward Altman pada tahun 1968 untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan yang diperoleh dari penjumlahan hasil perkalian suatu nilai konstanta tertentu masing-masing dengan 5 unsur rasio yaitu *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to total debt*, dan *sales to total assets*. Dengan adanya rumus

*Z-Score* ingin diketahui keefektifan rumus tersebut terhadap kondisi perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Penelitian mengenai *financial distress* telah dilakukan Griffin dan Lemmon (2002) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *financial distress* yang tinggi memberikan *return* saham yang rendah. Penelitian yang lain dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) yang mendapatkan variabel-variabel alternatif selain variabel-variabel model Altman yang dapat dipakai untuk memprediksi kebangkrutan.

Resiko perusahaan dibagi 2, yaitu resiko *internal* dan *eksternal*. Resiko *internal* pada penelitian ini dibahas pada analisis *financial distress* dan resiko *eksternal* pada penelitian ini merujuk pada beta. Beta suatu saham adalah nilai matematis yang mengukur sensitivitas return dari suatu saham terhadap pergerakan return pasar secara umum, dalam hal ini adalah IHSG. Ukuran standar saham terhadap beta = 1. Jika suatu saham memiliki beta > 1 maka saham itu disebut sebagai saham agresif berarti return saham meningkat atau menurun lebih besar dibandingkan return pasarnya, sehingga saham itu memiliki resiko dan tingkat volatilitas yang tinggi. Sedangkan saham yang memiliki beta < 1 disebut sebagai saham defensif karena return saham meningkat atau menurun lebih kecil dibandingkan dengan return pasar (Hartono, 2005).

Penelitian mengenai beta telah dilakukan oleh Fletcher (2000) yang menyatakan bahwa beta berpengaruh signifikan terhadap return saham berdasarkan waktu. Bila kondisi pasar positif maka beta berpengaruh positif signifikan terhadap *return*, sedangkan bila pasar memburuk beta berpengaruh negatif signifikan

terhadap *return*. Hasil yang berbeda diungkapkan oleh Solehan (2009) yang menyatakan bahwa beta tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Industri barang konsumsi adalah salah satu industri yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Namun Kementerian Perindustrian (2012) menyatakan kinerja industri barang modal termasuk barang konsumsi Indonesia masih lemah. Adanya krisis di berbagai negara Eropa menjadikan perpindahan barang lebih banyak ke Asia. Imbasnya Indonesia yang sebagai negara berkembang mendapat barang-barang impor dalam jumlah besar. Hal ini akan merugikan kemampuan produksi dalam negeri. Ditambah lagi adanya kenaikan BBM menjadi pukulan telak bagi industri barang konsumsi. Kenaikan harga BBM akan berpengaruh terhadap kenaikan harga bahan baku dan daya beli masyarakat. Dalam jangka pendek, apabila perusahaan tidak segera mengambil strategi, maka dapat menuju ke kondisi *financial distress*. Selain tekanan dari dalam yang dialami perusahaan, tekanan dari luar (investor) juga terjadi. Ketidakpastian dalam industri konsumsi akan membuat investor melepas saham industri konsumsi, yang mengakibatkan meningkatnya resiko (beta) perusahaan. Dengan adanya peningkatan resiko pada perusahaan dalam kelompok industri barang konsumsi, maka hal ini juga meningkatkan resiko investor. Resiko yang diterima berupa penurunan *return* surat berharga yang mereka miliki.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah: “Apakah hasil

analisis *financial distress* model Altman dan beta saham berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor konsumsi?"

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hasil analisis *financial distress* model Altman dan beta saham terhadap *return* saham perusahaan sektor konsumsi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis: Sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori dan menambah wawasan melalui praktek.
2. Bagi para investor dan analis pasar: Dapat memberikan pengetahuan berupa penggunaan analisis Altman *Z-Score* dan beta untuk memperdiksi harga saham di masa depan.
3. Bagi peneliti lain: Dapat menjadikan penelitian ini tambahan pengetahuan dan dapat dijadikan literatur bagi penelitian berikutnya.

### 1.5 Sistematikan Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika seperti berikut:

## BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian serta penggunaan analisis *z-score* untuk identifikasi *financial distress* dan beta saham sebagai indikator volatilitas saham terhadap *return* saham.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini lebih menjelaskan teori-teori dan rumus yang digunakan dengan mendukung teori tersebut. Hal-hal yang dicantumkan di sini adalah saham, resiko saham, analisis Altman *z-score*, dan beta saham. Adapun juga dibahas hubungan antar variabel, hipotesis, dan metode analisis.

## BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian yang dipilih yaitu metode kuantitatif. Variabel terikat yang digunakan adalah *return* saham dan variabel bebas yang digunakan adalah analisis kebangkrutan model Altman dan beta. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan industri konsumsi yang diperoleh dari tiap-tiap perusahaan dan harga saham bulanan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan industri konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan dengan analisis regresi berganda yang akan menjelaskan pengaruh antara variabel model Altman dan beta terhadap *return* saham.

## BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan yang dijadikan obyek penelitian dan pembahasan atas masalah mengenai penggunaan metode Altman Z-Score untuk memprediksi potensi kebangkrutan dan beta untuk mencari resiko setiap saham. Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh hasil hubungan antara metode *financial distress* Altman dan beta terhadap *return* saham industri konsumsi.

## BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan pengaruh metode Altman *Z-Score* dan beta terhadap *return* saham. Serta memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

